

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Film “Kampung Legenda” berhasil menggambarkan identitas budaya lokal dan rendahnya kesadaran akan pendidikan melalui representasi kehidupan masyarakat desa yang perlahan meninggalkan akar budayanya akibat arus urbanisasi. Banyak generasi muda digambarkan lebih memilih merantau ke kota demi pekerjaan, sehingga pendidikan formal dan tradisi lokal seperti kesenian serta kegiatan masyarakat mulai ditinggalkan. Narasi ini dihadirkan dengan gaya penyutradaraan realisme yang menekankan pada penggambaran kehidupan sehari-hari tanpa dramatisasi berlebihan, sehingga cerita terasa lebih dekat dan autentik. Pendekatan tersebut diperkuat dengan pemilihan lokasi yang natural, dialog yang mengalir apa adanya, dan tata artistik yang sederhana untuk mencerminkan realitas desa secara jujur.

Proses produksi film ini menerapkan teknik *visual storytelling* yang diwujudkan melalui pencahayaan alami, tone warna hangat, serta komposisi visual bergaya *korean look* yang memperkuat emosi dan nilai budaya dalam cerita. Teknik ini semakin diperkuat melalui proses *editing* yang menyesuaikan *mood and look* film dengan perkembangan emosi tokoh, sehingga pesan tersampaikan secara visual tanpa bergantung pada dialog verbal. Selain itu, teknik montase menjadi bagian penting dalam penyusunan alur cerita, digunakan untuk menggambarkan perjalanan Nohan dalam melestarikan budaya kampungnya. Montase berperan

mempercepat waktu, memperjelas transformasi sosial, serta membangun kedalaman emosi melalui susunan gambar yang terstruktur secara naratif.

Melalui rangkaian proses dari pra-produksi hingga pasca-produksi, ketiga rumusan masalah yang menjadi landasan penciptaan film ini berhasil diwujudkan secara utuh, baik dari segi naratif, visual, maupun emosional. Film “Kampung Legenda” tidak hanya menjadi karya tugas akhir yang utuh secara konsep dan teknis, tetapi juga menjadi bentuk refleksi sosial dan budaya yang menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga identitas lokal di tengah perubahan zaman.

B. Saran

Untuk pengembangan karya di masa mendatang, diharapkan mahasiswa/i Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dapat lebih aktif dan semangat dalam menciptakan karya-karya yang lebih beragam, tidak hanya terpaku pada satu genre atau gaya tertentu, tetapi berani mencoba pendekatan dan gaya penyutradaraan yang berbeda guna memperkaya eksplorasi sinematik.

Produksi karya film selanjutnya, mahasiswa/i juga diharapkan dapat lebih giat terlibat dalam berbagai proses produksi film, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus, serta memperluas jejaring dengan tim produksi dari latar belakang yang beragam. Pengalaman tersebut sangat penting untuk memahami sistem kerja, alur produksi, serta meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial. Dengan pemahaman yang lebih matang tentang alur kerja produksi, diharapkan kualitas karya film mahasiswa akan terus berkembang dan mencapai standar produksi yang lebih tinggi dari waktu ke waktu.

Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, penulis menyarankan agar peningkatan kualitas informasi terkait Tugas Akhir lebih diperhatikan. Sosialisasi mengenai Tugas Akhir sebaiknya dilakukan secara bertahap dan dimulai sejak awal, dengan jeda waktu yang cukup sebelum pelaksanaan teknis dimulai. Hal ini penting agar mahasiswa memiliki waktu yang lebih panjang untuk memahami proses, merancang konsep, dan mempersiapkan segala kebutuhan produksi secara matang dan terstruktur.

